



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet berasal dari Brazil dan masuk Indonesia pada tahun 1876. Karet alam diperoleh dengan menyadap batang tanaman karet. Lima negara penghasil karet alam terbesar pada tahun 1993- 2013 adalah Thailand, Indonesia, Malaysia, India, dan China (FAO 2014). Indonesia sebagai negara yang memproduksi karet alam mempunyai lahan terluas di dunia. Menurut data BPS tahun 2013, menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Indonesia memiliki lahan seluas 506 juta hektar dengan total produksi 3 012 juta ton karet kering. Potensi lahan yang luas belum dapat digunakan untuk mengoptimalkan produksi karet alam Indonesia. FAO (2012) mencatat Thailand memiliki lahan 2.05 juta hektar dengan total produksi 3.5 juta ton karet kering (Cahyono 2010).

Produksi karet alam Thailand mampu menyaingi Indonesia dengan produktivitas yang lebih baik dan menempatkan Thailand sebagai produsen karet alam terbesar dunia. Menurut Damanik et al (2010) potensi lahan produksi karet alam Indonesia belum diimbangi dengan pengelolaan produksi yang memadai. Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum perang dunia II hingga 1956 waktu itu produksinya mencapai 650.000 ton. Pada masa itu Indonesia menjadi negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Komoditas ini pernah diandalkan sebagai penopang perekonomian negara (Siregar dan Suhendry 2013).

Kementerian Pertanian (Kementan) memproyeksikan luas areal Perkebunan Rakyat (PR) pada tahun 2017 mencapai 3.103.271 ha dengan produksi karet sebesar 4050.232 ton, Perkebunan Besar Negara (PBN) 233,086 ha dengan produksi 249.286 ton, dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) 322.733 ha dengan produksi sebesar 380.910 ton. Pada tahun 2018 produksi karet mengalami penurunan, Perkebunan Rakyat hanya memproduksi 3.005.027 ton, PBN 247.416 dan PBS 377.825 ton. Pada tahun 2019 pun masih mengalami penurunan produksi yaitu PR hanya memproduksi 2.924.943 ton, PBN 245.239 ton, dan PBS 372.989 ton. Untuk bisa meningkatkan kembali produksi karet setiap aspek perawatan di kebun harus dijaga salah satunya yaitu pengendalian gulma (Ditjenbun 2019).

Masalah gulma di perkebunan karet dianggap serius karena dapat mengakibatkan terjadinya persaingan dalam penyerapan unsur hara, air, cahaya, dan ruang tempat tumbuh. Di samping itu, ada beberapa jenis gulma yang bisa mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan sehingga pertumbuhan tanaman terhambat dan menjelang waktu penyadapan produksinya rendah. Gulma juga dapat menjadi tanaman inang dari hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, gulma harus dikendalikan. Pengendalian gulma harus dilakukan sejak tanaman masih di pembibitan. Hal ini dilakukan untuk menjaga pertumbuhan tanaman agar tetap baik. Pengendalian gulma dilakukan dengan cangkul, kored dengan tangan, atau bahan kimia (Moenandir 1990).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan agar mendapatkan wawasan, pengalaman, dan keterampilan kerja serta mampu menerapkan teknik budidaya tanaman karet. Selain itu, Praktik Kerja Lapangan dapat meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan analisa kegiatan pada budidaya tanaman karet.

Tujuan khusus PKL ini untuk mengetahui identifikasi gulma dominan pada tanaman karet serta memahami teknik pengendalian gulma yang efektif terhadap jenis gulma yang ada diperkebunan tersebut.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Tanaman Karet

Menurut Sianturi (2002), sistematika tanaman karet adalah sebagai berikut :

Divisi	: Streptophyta
Sub divisi	: Embryophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: Hevea brasiliensis

2.2 Morfologi Tanaman Karet

Tanaman karet termasuk ke dalam kelas Dicotyledonae. Oleh karena itu, akar tanaman karet berupa akar tunggang dengan sistem perakaran padat atau kompak. Batang tanaman karet umumnya bulat atau silindris yang tumbuh lurus dengan percabangan di bagian atas. Batang mengandung getah atau lateks. Karet yang dibudidayakan umumnya memiliki ketinggian antara 10–20 m. Daun karet berupa daun trifoliata dan berwarna hijau. Anak daun berbentuk elips dengan bagian ujung runcing. Tangkai daun panjang dengan serat daun yang tampak jelas dan kasar (Sianturi 2002).

Tanaman karet memiliki bunga karet merupakan bunga monoecious. Bunganya muncul dari ketiak daun (Axillary), individu bunga bertangkai pendek dengan bunga betina terletak di ujung. Proporsi bunga jantan lebih banyak dibandingkan bunga betina. Buah umumnya memiliki tiga buah ruang bakal biji. Buah yang sudah masak akan pecah dengan sendirinya. Biji berwarna coklat kehitaman dengan pola bercak-bercak yang khas. Tanaman dewasa dapat menghasilkan sekitar 2.000 biji per tahun.

